

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat penting di dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena tanpa pendidikan seseorang akan sulit untuk memahami permasalahan yang dihadapi di dalam kesehariannya. Sekolah di dalam dunia pendidikan mempunyai berbagai jenjang atau tingkatan, normalnya pada usia 4-5 tahun individu sudah memasuki jenjang pendidikan sekolah TK (Taman Kanak-kanak), pada usia 6-12 tahun individu sudah mengenyam pendidikan sekolah SD/MI, usia 13-15 tahun individu sudah mengenyam pendidikan sekolah SMP/MTs, usia 16-18 tahun individu sudah mengenyam pendidikan sekolah SMA/SMK/MA dan begitu seterusnya, sampai mencapai jenjang pendidikan tertinggi di universitas negeri maupun swasta, baik itu ditingkat studi S1, S2 dan S3. Individu semakin menempuh pendidikan yang lebih tinggi maka individu itu akan semakin mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam diri individu itu.¹

Individu akan mampu bersaing dengan individu yang lain, persaingan hidup yang semakin besar maka peluang untuk mencari

¹Monita Rossy Pratiwi, "Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Desa Vokasi di Desa Pulutan Wetan Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri", *Skripsi*, Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, h. 6.

pekerjaan semakin sulit. Makanya pendidikan sangat diperlukan di dalam mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*.

Soft skill merupakan keahlian individu yang berhubungan dengan individu lain (*interpersonal skill*) dan keahlian dalam mengatur diri sendiri (*intrapersonal skill*), maka *soft skill* merupakan keahlian individu yang perlu dikembangkan oleh pendidik yang berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skill*) dan keahlian dalam mengatur diri sendiri (*intrapersonal skill*) yang mampu mengembangkan potensi yang ada secara maksimal. Individu yang memiliki *Soft skill* misalnya sikap memiliki komitmen, inisiatif, jujur, tanggungjawab, percaya diri, gigih, rajin dan lain-lain.²

Hard skill merupakan kapabilitas ilmu pengetahuan, teknologi dan keahlian teknik yang berhubungan dengan bidang ilmu. Individu yang memiliki *hard skill* misalnya seorang perawat harus menguasai bidang ilmu keperawatan dan seorang guru harus menguasai metode, strategi, media pembelajaran, manajemen kelas dan lain-lain, karena keahlian guru tidak hanya mendidik siswa, guru juga dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran³

Pendidikan sangat urgen, sehingga individu mampu mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*. Pendidikan tidak hanya mengembangkan *soft skill* dan *hard skill*, namun pendidikan juga sangat

²Mohamad Agung Rokhimawan, "Pengembangan Soft Skill Guru dalam Pembelajaran Sains di SD/MI Masa Depan yang Bervisi Karakter Bangsa", *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, h. 51.

³*Ibid*, h. 51.

urgen dalam menerapkan 18 nilai karakter di sekolah yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, berdiri sendiri, kerakyatan, keingintahuan, nasionalisme, patriotisme, menghormati pencapaian, bekerjasama atau terjalin komunikasi, kerukunan, rajin berliterasi, empati terhadap tempat tinggal, empati bersosialisasi dan mengemban tugas harus dilakukan.⁴ Pendidikan karakter tersebut bisa didapatkan dilembaga pendidikan resmi seperti sekolah.

Pendidikan di sekolah sangat pokok bagi semua anak Indonesia, baik itu untuk anak yang normal maupun anak penyandang difabel. Anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak sebagai tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak tersebut, selain itu, setiap anak juga mempunyai tingkat kecerdasan yang heterogen. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 9 tentang Perlindungan Anak, menjelaskan bahwa:

Semua anak berhak atas pendidikan. Hak ini termasuk perlindungan dari kejahatan seksual yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik atau pihak lain. Anak penyandang disabilitas berhak atas pendidikan luar biasa, termasuk rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial. Anak yang memiliki keunggulan juga berhak atas pendidikan khusus sesuai dengan keunggulannya.⁵

⁴Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 15.

⁵Eko Riyadi, *Hukum Hak Asasi Manusia Prespektif Internasional, Regional dan Nasional*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 247.

Sekolah ramah anak tercipta dari amanat yang harus diselenggarakan negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah dilegalisasi Indonesia pada tahun 1990. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 mengenai Perlindungan Anak dan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 mengenai revisi atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 mengenai Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi:

Ayat (1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik dan pihak lain. Di ayat (2) dinyatakan sebagai berikut: Perlindungan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah dan masyarakat.⁶

Indonesia merupakan negara yang memiliki catatan kasus kekerasan yang sangat mengkhawatirkan terhadap anak di sekolah, sehingga citra dunia pendidikan di Indonesia tercoreng, anak mengalami beragam kasus kekerasan di sekolah baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis. Anak mengalami beragam kekerasan fisik misalnya pemukulan, perkelahian atau tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, eksploitasi anak dan lain-lain, selain kekerasan fisik yang dialami anak, kekerasan psikis juga dialami oleh anak misalnya diremehkan, direndahkan, diskriminasi, anak diabaikan, kurang kasih sayang dan perhatian, menghisap aroma lem fox, merokok, pacaran, mengonsumsi

⁶Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak*, (Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2015), h. 9

obat-obatan terlarang dan lain-lain. Jika anak mengalami kekerasan yang berkesinambungan maka sangat berdampak bagi kondisi fisik dan psikis anak tersebut. Pemerintah sangat berperan dalam menentukan kebijakan memodernisasi pendidikan di Indonesia.

Pemerintah memilih beberapa sekolah di Indonesia yang berlandaskan sekolah ramah anak. Hal ini sangat keterkaitan dengan kekerasan yang dialami anak di Indonesia, sekolah ramah anak merupakan pengetahuan baru bagi orang awam di dunia pendidikan. Pemerintah telah menetapkan beberapa sekolah di berbagai daerah di Indonesia yang menerapkan sekolah itu, tujuannya untuk memenuhi hak anak berupa rasa aman, nyaman, peduli lingkungan, terhindar dari kekerasan dan diskriminasi di sekolah. Hal ini sesuai dengan Q.S Al Furqan ayat 74 yaitu:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ayat ini dijelaskan dalam kitab tafsir Jalalain, kata قُرَّةَ أَعْيُنٍ mempunyai makna sebagai penyenang atau penyejuk hati bagi orang tuanya, maksudnya yaitu anak sebagai penyenang bagi orang tuanya, patuh akan apa yang diperintahkan وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا mempunyai makna pemimpin dalam kebaikan, maksudnya orang tua dan guru merupakan pendidik dan pemimpin dalam memberikan tauladan yang baik terhadap

anak.⁷ Jadi menurut penulis orang tua dan guru sangat berperan dalam mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berakhlakul karimah.

Pendidikan di sekolah masih banyak yang menjadikan anak sebagai objek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, sangat gampang menimbulkan dampak *bullying* di sekolah. Laporan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) tahun 2018 masih banyak ditemukan kasus pelanggaran hak anak yang terjadi di Indonesia, jika dibandingkan dengan tahun 2017. Keadaan ini menggambarkan bahwa banyak anak di Indonesia ternyata masih terancam kehidupannya sehingga belum dapat dikatakan Indonesia Layak Anak. Data KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2018, total pengaduan kekerasan di lingkungan sekolah terdapat 451 jumlah kasus atau 9% dari total korban yang melakukan pengaduan. Total pengaduan tahun 2018 yaitu sebanyak 29% anak bermasalah dengan hukum keluarga dan pengasuhan, sebanyak 18% anak bermasalah dengan pornografi dan *cyber crime*, sebanyak 14%, sebanyak 9% anak mengalami kekerasan di sekolah, sebanyak 7% anak bermasalah dengan kesehatan dan NAPZA (Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif) sebanyak 7% anak bermasalah dengan *trafficking* dan eksploitasi anak.⁸

Kekerasan yang terjadi di sekolah tidak dapat dihindarkan misalnya kekerasan siswa dengan siswa di sekolah, guru dengan siswa di sekolah

⁷Imam Jalalud-Din Al-Mahalliy dan Imam Jalalud-Din As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid III*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), h. 1537.

⁸Safitri Rangkuti dan Irfan Ridwan Maksun, “Analisis Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 6 Depok”, dalam *Journal Of Public Sector Innovations Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia*, Vol. 4 No. 1 November, 2019, h. 9.

maupun sebaliknya. Tahun 2018 KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mendata ada delapan provinsi yang mempunyai tingkat masalah kekerasan tertinggi diantaranya daerah Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Lampung, Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Barat. Jakarta merupakan kota yang mempunyai tingkat masalah kekerasan di sekolah tertinggi, yaitu mencapai 58%. Jawa Barat sebesar 16% dan Banten sebesar 8%. Kekerasan di sekolah tidak hanya kekerasan fisik, seperti memukul, menendang dan juga kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dialami siswa di lingkungan sekolah dilakukan oleh oknum guru ataupun penjaga sekolah. Kekerasan seksual itu dilakukan di tempat yang sepi dan jauh dari keramaian misalnya di toilet, ruang kelas bahkan mushala. Korban yang mengalami kekerasan seksual kebanyakan dialami oleh siswa perempuan namun sekarang ada juga korban kekerasan seksual yaitu siswa laki-laki dengan usia SD hingga SMP.⁹

Tahun 2016, P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) kota Banjarmasin mendata ada 35 kasus kekerasan, kemudian pada tahun 2017 meningkat menjadi 37 kasus kekerasan, dan pada tahun 2018 kasus kekerasan meningkat menjadi 43 kasus. Kasus kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi yang paling banyak terjadi di Banjarmasin, untuk kasus perdagangan orang belum ditemukan di kota Banjarmasin.

⁹*Ibid.*, h. 9-10

Siti Wasilah sebagai Ketua P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Kota Banjarmasin, yang didampingi oleh Iwan Fitiradi sebagai Kepala Dinas P3A (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kota Banjarmasin, dalam jumpa pers di Kantor P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) Banjarmasin, pada Rabu 16/1/2019. Data yang ditemukan adanya kecenderungan peningkatan kasus yang berasal dari kesadaran pelapor. Kasus yang menjadi perhatian yaitu kasus yang berhubungan dengan perempuan dan anak yang masuk di kelompok usia di bawah 10 tahun. Tahun sebelumnya, P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) juga menangani kasus di atas 10 tahun, keadaan ini sangat memprihatinkan dengan sikap para pelaku yang semakin tidak berperikemanusiaan dalam melakukan kekerasan terhadap anak di bawah umur, kasus ini terjadi di kota Banjarmasin. Kasus ini bisa menjadi pelajaran yang penting untuk masyarakat Banjarmasin agar lebih mawas diri dan mempunyai kesadaran akan perlindungan hak dan perlindungan perempuan dan anak-anak.

Kasus kekerasan ini banyak dialami perempuan dan anak. laki-laki juga ada yang mengalami kekerasan namun hanya sedikit dibandingkan dengan perempuan, hal ini merupakan bukti masyarakat belum memiliki kesadaran atau belum berani melaporkan kasus kekerasan itu ke pihak yang berwajib. P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) mengelompokkan beragam pekerjaan dan beragam

keterampilan, misalnya psikolog, guru, akademisi, dokter, polisi, ahli hukum dan advokat, dengan pekerjaan dan keterampilan itu maka akan bisa membimbing korban kekerasan dan pelaku kekerasan sampai ke pihak yang berwajib untuk diadili secara hukum.¹⁰

Ahmadi mengatakan, pada tahun 2016 ditemukan ada sebanyak 35 kasus, tahun 2017 ada sebanyak 37 kasus, tahun 2018 ada sebanyak 40 kasus, pada tahun 2019 hingga bulan Oktober ditemukan sebanyak 42 kasus kekerasan pada anak dan perempuan di Kota Banjarmasin. Faktor meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan ada beragam, misalnya adanya kekerasan fisik, kekerasan seksual, serta kekerasan penelantaran ekonomi.

Anak mengalami beragam kekerasan fisik berupa pemukulan, penjabakkan, penganiayaan dan sebagainya. Anak mengalami kekerasan seksual, maka perlu penanganan yang khusus dari tenaga ahli di bidangnya, agar bisa menghilangkan trauma yang dialami korban. Anak mengalami kekerasan penelantaran ekonomi, misalnya kasus yang ditemukan di Kota Banjarmasin, berupa adanya eksploitasi anak dibawah umur untuk melayani lelaki hidung belang, penelantaran ekonomi lainnya berupa memperkerjakan anak-anak sebagai peminta minta di kawasan lampu merah, serta dibimbing dan disuruh oleh orang tua nya. Untuk penanganan kasus anak-anak di lampu merah tersebut, maka diperlukan kerjasama dengan pihak Satpol PP (Satuan Polisi Pamong Praja) Kota

¹⁰Didi G Sanusi, "Kasus Kekerasan pada Anak dan Perempuan di Banjarmasin", <https://jejakrekam.com/2019/01/16/kasus-kekerasan-anak-dan-perempuan-tinggi-di-banjarmasin/>. dalam *Jejakrekam.com*, diakses pada 22/09/2020 Pukul 00:21.

Banjarmasin, untuk melakukan penertiban yang terjadi di jalan raya sekitar lampu merah.¹¹

Iwan Fitriadi selaku kepala DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kota Banjarmasin, mengungkapkan jumlah kekerasan terhadap anak dan perempuan di kota Banjarmasin pada tahun 2019 hingga 3 Juli 2020 tetap tinggi pada masa pandemi Covid-19. Data ini menunjukkan setiap bulan tindak kekerasan terhadap anak dan perempuan di kota Banjarmasin tidak berubah, rata-rata ada 5 kasus termasuk saat pandemi. Penyebab tindak kekerasan itu rata-rata karena faktor ekonomi, orang tua menjadi mudah marah sehingga menyebabkan kekerasan kepada anak atau suami kepada istri yang sudah keterlaluhan. Masa pandemi Covid-19 ini ekonomi masyarakat banyak yang turun drastis, sehingga menyebabkan konflik dalam keluarga karena terlalu memikirkan kelangsungan hidup, jadi orang tua mudah marah terhadap anak dan istri, kemudian terjadilah tindakan kekerasan.¹²

Data yang ditemukan penulis pada 1 Januari – 9 Juni tahun 2021, ada 2.319 kasus terhadap perempuan dewasa, korban sebanyak 2.347

¹¹Lembaga Penyiaran Publik Lokal Abdi Persada 104,7 FM, “42 Kasus Kekerasan pada Anak dan Perempuan Ditemukan di Banjarmasin”, <https://abdipersadafm.co.id/2019/11/06/42-kasus-kekerasan-pada-anak-dan-perempuan-ditemukan-di-banjarmasin/>, dalam *abdipersadafm.co.id*, diakses pada 04/04/2021 Pukul 23:35.

¹²Reynaldo Ghiffari Lubabah, “Angka Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan di Banjarmasin Tinggi”, <https://www.merdeka.com/peristiwa/angka-kekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-di-banjarmasin-tinggi.html>, dalam *www.merdeka.com*, diakses pada 05/04/2021 Pukul 01:11.

kasus dan 3.314 kasus, sedangkan kekerasan terhadap anak terdapat 3.683 kasus.¹³

Sekolah ramah anak tercipta dari program untuk mengembangkan KLA (Kota Layak Anak). Anak memiliki 31 hak anak di dalam KLA (Kota Layak Anak), misalnya adanya program sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak merupakan indikator penting dari evaluasi kota layak anak. Program sekolah ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung misalnya melalui program implementasi sekolah ramah anak yang telah ada di sekolah itu, proses pembelajaran yang berbasis sekolah ramah anak sehingga akan membentuk karakter siswa di sekolah itu menjadi lebih baik, kreatif, inovatif dan bisa mengembangkan bakat yang siswa miliki sedangkan secara tidak langsung misalnya program implementasi sekolah ramah anak ketika masa pandemi Covid-19 dan proses pembelajaran yang ramah anak di sekolah selama masa pandemi Covid-19.¹⁴ Siswa akan dilibatkan dalam implementasi program sekolah ramah anak dan proses pembelajaran yang berbasis sekolah ramah anak pada masa sebelum pandemi Covid-19 maupun ketika pandemi Covid-19 melanda seperti saat ini.

¹³Kementrian Pemberdayaan Perempuan, “Sebanyak 3.683 Anak Menjadi Korban Kekerasan Selama Januari Hingga Juni 2021”, dalam <https://pauddpedia.kemdikbud.go.id/berita/sebanyak-3683-anak-menjadi-korban-kekerasan-selama-januari-hingga-juni-2021?id=20210623190115&ix=11>, diakses pada 6 Agustus 2021 Pukul 11:19.

¹⁴Widodo dan Siti Zumaroh, “Pendidikan Ramah Anak Berbasis Kurikulum Syariah di SD Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta” dalam *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*, Vol. 2 No. 2 Juli 2018, h. 174.

Penulis memilih tempat penelitian di sekolah SDN Pekauman 1 Banjarmasin. Penulis melakukan penjajakan awal dan observasi terkait sekolah ramah anak berdasarkan dari data Lintas Banua, Banjarmasin ingin mewujudkan KLA (Kota Layak Anak). Data itu ditemukan sebanyak 785 sekolah di Banjarmasin merupakan sekolah ramah anak mulai dari tingkatan sekolah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas), indikator untuk mewujudkan KLA (Kota Layak Anak) yaitu adanya program sekolah ramah anak.¹⁵

Penulis memilih tempat penelitian di sekolah SDN Pekauman 1 Banjarmasin, karena SDN Pekauman 1 Banjarmasin termasuk sekolah Adiwiyata, selain itu SDN Pekauman 1 Banjarmasin merupakan sekolah ramah anak, hal ini diperkuat dengan adanya deklarasi langsung oleh kepala sekolah bersama komite dan warga sekolah, dari Kabid (Kepala Bidang) Bina SD Disdik (Dinas Pendidikan) kota Banjarmasin, DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak).

Penulis melakukan observasi awal ke sekolah SDN Pekauman 1 Banjarmasin pada Kamis, 11 Februari 2021. Penulis mengamati keadaan di sekolah SDN Pekauman 1 Banjarmasin yang pada waktu itu tidak ada proses pembelajaran di sekolah seperti biasanya, karena keadaan saat itu masih Pandemi Covid-19 yang belum juga mereda, sehingga proses pembelajaran di sekolah digantikan dengan proses pembelajaran *online*

¹⁵Lintas Banua Banjar TV, "Pencanangan Sekolah Ramah Anak Wujudkan Sekolah Ramah Anak di Banjarmasin", dalam *Youtube*, diakses pada 26/04/2020 Pukul 09:00.

melalui via grup *whatsapp* dan melalui via *google meet*. Penulis mengamati keadaan di sekitar sekolah SDN Pekauman 1 Banjarmasin yang terdapat banyak tanaman hijau, ada perpustakaan sekolah, suasananya pun nyaman, bersih dan udaranya sejuk. Penulis melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait dengan implementasi sekolah ramah anak di SDN Pekauman 1 Banjarmasin. Penulis menyimpulkan informasi yang didapat pada wawancara pertama mengenai Sekolah Ramah Anak yaitu:

1. Sekolah Ramah Anak memiliki konsep BARIISAN (Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusif, Sehat, Asri dan Nyaman). Sekolah SDN Pekauman 1 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah adiwiyata.
2. Sekolah SDN Pekauman 1 Banjarmasin mengembangkan minat bakat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti kegiatan kepramukaan, paskibra, menari, menyanyi, habsy, dan rencananya SDN Pekauman 1 Banjarmasin ingin menambah ekstrakurikuler yaitu pelatihan alat musik panting, alatnya sudah ada di sekolah namun pihak sekolah masih belum menemukan pelatih untuk mengajarkan anak-anak tentang musik panting tersebut.
3. Kekerasan pada anak di sekolah tersebut tidak ditemukan, jika siswa melakukan pelanggaran peraturan di sekolah, guru hanya menegur secara baik-baik kemudian diberi arahan agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

4. Anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengambil kebijakan sekolah, namun anak yang ditunjuk hanya anak yang memiliki prestasi di sekolah baik itu prestasi akademik maupun non akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka urgen untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sekolah ramah anak di sekolah SDN Pekauman 1 Banjarmasin. Penulis memberikan penegasan penelitian dengan judul “IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK DI SEKOLAH DASAR NEGERI PEKAUMAN 1 BANJARMASIN”

B. Definisi Istilah

1. Definisi Istilah

Penulis merasa perlu menguraikan pengertian dan beberapa istilah yang terkandung dalam judul untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul diatas, maka penulis menjabarkan definisi istilah tentang implementasi sekolah ramah anak sebagai berikut:

a. Implementasi

Muhammad Joko Susila mendefinisikan implementasi merupakan suatu penerapan ide, gagasan, konsep, kebijakan, inovasi dan kreativitas dalam suatu tindakan praktis sehingga

mendapatkan dampak yang positif, berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun sikap suatu individu tersebut.¹⁶

Implementasi disini bisa juga diartikan sebagai pelaksanaan program sekolah ramah anak dan proses pembelajaran yang ramah anak di SDN Pekauman 1 Banjarmasin yang sesuai dengan konsep, indikator dan ketentuan yang berlaku berdasarkan panduan sekolah ramah anak dari KP3A (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Republik Indonesia.

b. Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak yaitu sekolah yang mencakup pendidikan formal, nonformal dan informal yang menciptakan situasi dan keadaan yang aman, nyaman, bersih, sehat, peduli, berbudaya lingkungan, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan fisik dan psikis, tidak ada diskriminasi terhadap anak, anak dilibatkan dalam menentukan perencanaan, kebijakan, proses pembelajaran, pengawasan, dan proses pengaduan terkait pemenuhan hak anak dan perlindungan anak di sekolah.¹⁷

Sekolah ramah anak diartikan sebagai program sekolah yang ramah anak untuk menjamin hak-hak anak di sekolah. Anak

¹⁶Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 189-191.

¹⁷Kardius Richi Yosada & Agusta Kurniati, "Menciptakan Sekolah Ramah Anak", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa STKIP Persada Khatulistiwa Sintang*, Vol. 5 No. 2 Oktober, 2019, h. 147-148.

berhak untuk mendapatkan rasa aman, nyaman dan tidak ada siswa yang diskriminasi terhadap anak yang satu dengan anak yang lain, meskipun berbeda alat kelamin, warna kulit, suku, bahasa maupun agama yang dianut. Sekolah yang memiliki sistem lingkungan yang aman, bersih dan nyaman, adanya sarana dan prasarana yang mendukung, proses pembelajaran yang kreatif inovatif dan menyenangkan, sesuai dengan aturan pemerintah.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

- a. Ruang lingkup dalam pembahasan ini adalah implementasi sekolah ramah anak di SDN Pekauman 1 Banjarmasin melalui program sekolah yang telah ada sebelumnya.
- b. Penulis mengamati tentang keadaan sekolah, suasana kelas dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang sesuai dengan konsep sekolah ramah anak.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi sekolah ramah anak di SDN Pekauman 1 Banjarmasin?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi sekolah ramah anak di SDN Pekauman 1 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi sekolah ramah anak di SDN Pekauman 1 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi sekolah ramah anak di SDN Pekauman 1 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul di atas adalah:

1. Belum ada yang meneliti tentang sekolah ramah anak di UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya Jurusan PGMI.
2. Melihat keadaan siswa sekarang sangat memprihatinkan dalam hal keamanan siswa di sekolah, sering ditemui kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum guru dan *bullying* yang dilakukan oleh sesama siswa di sekolah, karena penulis melihat di media elektronik seperti televisi dan sosial media (*online*), banyak anak yang dieksploitasi, dilecehkan secara seksual, *dibully* oleh teman-temannya

di sekolah, kurangnya pengawasan terhadap anak di rumah maupun di sekolah, sehingga anak mencari kebebasan dalam mengekspresikan dirinya ke tempat yang salah, akibatnya anak menjadi tidak terurus dengan baik bahkan sampai mengonsumsi lem fox, merokok, minuman keras, dan lain-lain. Maka akan merusak masa depan siswa baik secara psikologis maupun fisik.

3. Menurut peneliti seorang guru adalah sebagai pembimbing dan pendidik di sekolah dengan baik tanpa adanya kekerasan fisik dan psikologis, mampu mengarahkan dengan baik dan tepat, guru membina dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tanpa adanya diskriminasi terhadap siswa, sehingga terciptanya situasi yang kondusif dalam lingkungan sekolah. Siswa bisa belajar di sekolah dengan aman, nyaman dan tanpa adanya kekerasan fisik dan psikologis

F. Signifikansi Penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini umumnya dibagi 2, yaitu secara teoritis dan secara praksis sebagai berikut:

1. Prespektif Teoritis
 - a. Penelitian dapat digunakan sebagai informasi tentang implementasi sekolah ramah anak.
 - b. Penelitian ini sebagai penambah wawasan bagi peneliti sendiri, juga sebagai masukan pendahuluan dan menjadi informasi awal

bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam pada permasalahan yang serupa.

- c. Penelitian ini berguna untuk mengetahui hak-hak siswa di sekolah, memberikan rasa aman, nyaman, tidak saling mendiskriminasi satu sama lain, saling menghargai perbedaan yang ada antar siswa di sekolah.

2. Prespektif Praksis

- a. Penelitian ini memberikan informasi efektif tentang implementasi sekolah ramah anak.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan guru tentang pentingnya keamanan, kenyamanan, kebersihan lingkungan sekolah, sarana dan prasarana yang layak untuk digunakan serta kemampuan professional guru, juga sebagai bahan informasi dan menambah wawasan guru mengenai implementasi sekolah ramah anak.
- c. Penelitian ini sebagai bahan informasi bagi kepala sekolah dalam memotivasi dan meningkatkan kompetensi para guru, khususnya dalam implementasi sekolah ramah anak, nantinya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian (*review*) terhadap bahan-bahan yang berisi konseptual atau bahan yang memuat hasil penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti, terdapat penelitian, yakni:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ranti Eka Utari, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016, dengan judul *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang*. Hasil dari penelitian Ranti Eka Utari yaitu mengenai Implementasi Program Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tempuran Kabupaten Magelang yang meliputi (1) Komunikasi, adanya sosialisasi mengenai Program Sekolah Ramah Anak kepadaseluruh pihak terkait seperti guru, siswa dan orang tua, (2) Sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana yang mendukung Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dan sumber daya finansial yang mengambil dari dana BOS, (3) Disposisi, adanya sikap yang positif dan komitmen pihak sekolah untuk terus mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 1 Tempuran, (4) Struktur Birokrasi, struktur organisasi Program Sekolah Anak disesuaikan dengan Struktur Organisasi Sekolah.¹⁸

Kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang implementasi sekolah ramah anak dan mengetahui

¹⁸Ranti Eka Utari, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempura Kabupaten Magelang", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

faktor pendukung dan penghambat implementasi sekolah ramah anak. Tetapi perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ranti Eka Utari dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada subjek penelitian, objek penelitian dan tempat penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ayu Kartika Sari, Universitas Lampung Tahun 2017, dengan judul *Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Penanggulangan Kekerasan pada Anak (Studi pada SDN 3 Panggungrejo Kabupaten Pringsewu)*. Hasil dari penelitian Ayu Kartika Sari yaitu implementasi program Sekolah Ramah Anak di SDN 3 Panggungrejo, faktor-faktor utama yang terlibat antara lain L-PAMAS, SDN 3 Panggungrejo, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pringsewu, pemerintah desa dan masyarakat desa Panggungrejo.¹⁹ Kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang implementasi sekolah ramah anak pada tingkatan sekolah dasar (SD/MI). Tetapi perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ayu Kartika Sari dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah Lembaga yang menjadi pelaksana program Sekolah Ramah Anak adalah LSM lokal bernama *Children and the Community Observer Agency* (L-PAMAS), serta cara penanganannya kekerasan pada anak pun berbeda.
3. Skripsi yang ditulis oleh Zaenuddin, Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2018, dengan judul *Implementasi Program Sekolah*

¹⁹Ayu Kartika Sari, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Penanggulangan Kekerasan pada Anak (Studi pada SDN 3 Panggungrejo Kabupaten Pringsewu)", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2017.

Ramah Anak (Studi Kasus pada SDN 1 Ampenan Kota Mataram).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri 1 Ampenan Kota Mataram berdasarkan pada prinsip 3 P, yaitu provisi (kasih sayang), proteksi (perlindungan) dan partisipasi (keterlibatan anak). Faktor pendukung dan Faktor penghambat.²⁰ Kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama implementasi sekolah ramah anak pada tingkatan sekolah dasar (SD/MI). Tetapi perbedaannya dari penelitian yang dilakukan oleh Zaenuddin dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitian terdapat solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam implementasi program sekolah ramah anak.

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Ranti Eka Utari, 2016, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tempura Kabupaten Magelang	1.Menggunakan penelitian kualitatif 2.Obyek penelitian yang sama yaitu tentang implementasi sekolah ramah anak 3.Subyek penelitian yang	1.Jenjang sekolah yang diteliti berbeda 2.Program sekolah yang berbeda 3.Lokasi penelitian yang berbeda	Peneliti memfokuskan pada penelitian di tingkatan sekolah dasar

²⁰Zaenuddin, "Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus pada SDN 1 Ampenan Kota Mataram)", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, 2018.

		sama		
2.	Ayu Kartika Sari, 2017, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak dalam Penanggulangan Kekerasan pada Anak (Studi pada SDN 3 Panggungrejo Kabupaten Pringsewu)	<p>1.Menggunakan penelitian kualitatif</p> <p>2.Obyek penelitian yang sama yaitu tentang implementasi sekolah ramah anak</p> <p>3.Subyek penelitian yang sama</p>	<p>1.Fokus penelitian yang berbeda, peneliti Ayu lebih memfokuskan ke penanggulangan kekerasan pada anak, sedangkan peneliti memfokuskan ke program sekolah yang ada di sekolah yaitu program adiwiyata mandiri</p> <p>2.Program sekolah yang berbeda</p> <p>3.Lokasi penelitian yang berbeda</p>	Peneliti memfokuskan pada penelitian program sekolah ramah anak yang terdapat di sekolah SDN Pekauman 1 Banjarmasin yaitu program adiwiyata, program ekstrakurikuler, dan program-program lainnya yang sudah ada.
3.	Zaenuddin, 2018, Implementasi Program Sekolah Ramah Anak (Studi Kasus pada SDN 1 Ampenan Kota Mataram).	<p>1.Menggunakan penelitian kualitatif</p> <p>2.Obyek penelitian yang sama yaitu tentang implementasi sekolah ramah anak</p> <p>3.Subyek penelitian yang sama</p>	<p>1.Fokus penelitian yang berbeda, peneliti Zaenuddin terdapat fokus penelitian solusi dalam mengatasi faktor penghambat dalam implementasi program sekolah ramah anak,</p>	Peneliti memfokuskan pada penelitian program sekolah ramah anak yang terdapat di sekolah SDN Pekauman 1 Banjarmasin yaitu program adiwiyata, program ekstrakurikuler, dan

			sedangkan peneliti tidak memuat fokus penelitian tersebut. 2.Program sekolah yang berbeda. 3.Lokasi penelitian yang berbeda.	program-program lainnya yang sudah ada.
--	--	--	--	---

Tabel di atas dapat disimpulkan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (*field research*), obyek penelitian yang sama yaitu di sekolah, subyek penelitian yang sama yaitu kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian serta program-program di sekolah yang sudah ada dan dilanjutkan dengan program sekolah ramah anak.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi terdiri dari beberapa bab, agar para pembaca nantinya bisa memahami dengan baik dan jelas sesuai dengan bab yang ingin dipahami, yaitu:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang menguraikan tentang pengertian implementasi, pengertian sekolah ramah anak, dalil sekolah ramah anak, kebijakan sekolah ramah anak, implementasi konsep sekolah ramah anak, tahapan pembentukan sekolah ramah anak, program sekolah ramah anak, sarana dan prasarana sekolah ramah anak, indikator sekolah ramah anak, prinsip membangun sekolah ramah anak, ciri-ciri sekolah ramah anak, tujuan sekolah ramah anak dan ruang lingkup sekolah ramah anak.

Bab III Metode Penelitian, yang menguraikan jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, berisikan simpulan dan saran.